

# Pola Ruang *Ume Kbbu* dan *Lopo Sonaf* Afeanpah di Desa Maubesi, Kabupaten Timor Tengah Utara

Thomas Kurniawan Dima<sup>1)</sup>, Deбри A. Amabi<sup>2)</sup>

<sup>1,2)</sup> Program Studi Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknik, Universitas Nusa Cendana

---

## Abstrak

*Ume kbbu* dan *lopo* merupakan rumah tradisional masyarakat *Atoin Meto* yang ada di Pulau Timor bagian barat dan telah menjadi identitas budaya yang tidak terpisahkan. Kedua rumah tradisional tersebut selalu hadir secara berdampingan dan dimiliki oleh masyarakat biasa hingga kaum bangsawan. *Ume kbbu* dan *lopo* yang digunakan sebagai pusat pemerintahan suku atau raja biasanya disebut dengan nama *Sonaf*. Salah satu *sonaf* yang ada di pulau Timor ini yaitu *Sonaf Afeanpah* yang berada di Desa Maubesi. Tujuan dari studi ini adalah untuk mengetahui pola ruang yang ada pada *sonaf* dan *lopo* Afeanpah sebagai sebuah kearifan lokal. Metode yang digunakan adalah deskriptif analitis dengan terlebih dahulu melakukan wawancara dan observasi. Hasil studi menunjukkan bahwa polar ruang *sonaf* dan *lopo* terbentuk dari aktifitas masyarakat sehari-hari dan juga dari ritual adat. Ruang pada *ume kbbu sonaf* terdiri dari ruang memasak, ruang ritual adat, ruang beristirahat, dan ruang transisi, sedangkan pada *lopo* terdapat ruang untuk bermusyawarah dan ruang penyimpanan bahan makanan dan benda pusaka.

**Kata-kunci** : *Ume Kbbu, Lopo, Sonaf Afeanpah, Desa Maubesi*

---

## Abstract

*Ume kbbu and lopo are traditional houses of the Atoin Meto community in western Timor Island and have become an integral cultural identity. Moreover, they have become an inseparable cultural identity too. These two traditional houses always stand side by side and are owned by nobility and ordinary individuals. Ume kbbu and lopo, used as the centre of tribal or royal government, are usually called Sonaf. One of the sonaf on Timor Island is Sonaf Afeanpah, located in Maubesi Village. This study aims to determine the spatial pattern of Afeanpah's Sonaf and lopo as local wisdom. Conducting interviews and observing are the first steps of the descriptive-analytical method. The study results show that the spatial patterns of sonaf and lopo are formed from the community's daily activities and traditional rituals. The space in ume kbbu sonaf consists of cooking, traditional rituals, resting, and transition space, while in lopo there is space for deliberation and discussion. In the lopo there is space for deliberation and storage space for foodstuffs and heirlooms.*

**Keywords** : *Ume Kbbu, Lopo, Sonaf Afeanpah, Maubesi Village*

---

## Kontak Penulis

Thomas Kurniawan Dima  
Program Studi Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknik,  
Universitas Nusa Cendana  
Jl. Adi Sucipto Penfui, Kota Kupang, NTT 85111  
Telp: 0380-881590 Fax: -  
E-mail : [thomasdima@staf.undana.ac.id](mailto:thomasdima@staf.undana.ac.id)

## Pendahuluan

Desa Maubesi merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Insana Tengah, Kabupaten Timor Tengah Utara, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Desa Maubesi memiliki beberapa suku yang mendiami wilayah tersebut dan salah satunya adalah suku Afeanpah yang menjadi suku tertinggi di Desa Maubesi. Suku Afeanpah ini memiliki perkampungan adat yang di dalamnya terdapat rumah-rumah adat yang biasa disebut *ume kbubu* dan *lopo*. *Ume kbubu* merupakan rumah yang berbentuk bulat sesuai dengan asal katanya dalam Bahasa *Dawan* yaitu *ume* yang artinya rumah dan *kbubu* yang artinya bulat (Timo, 2005), sedangkan *lopo* adalah bangunan berbentuk bulat, bertiang empat yang berfungsi sebagai lumbung. Bentuk ini sama seperti yang diungkapkan oleh Nas (2009) bahwa rumah tradisional, khususnya yang berada di bagian timur kepulauan Indonesia memiliki karakter yang menjadi tradisi arsitektur dan langgam yang biasanya memiliki bangunan dengan lantai melingkar dan berstruktur atap kerucut tinggi seperti bentuk sarang tawon atau struktur atap berbentuk kubah elips.

Bagi masyarakat *atoni*, sebuah keluarga harus memiliki terlebih dahulu *ume kbubu* barulah boleh membangun jenis bangunan yang lainnya (Saunoah, 2006). *Ume kbubu* dan *lopo* selalu menjadi sebuah pasangan yang selalu ada dalam sebuah perkampungan adat. *Ume kbubu* sebagai simbol perempuan dan *lopo* sebagai simbol laki-laki. *Ume kbubu* dan *lopo* memiliki beberapa tipe dilihat dari status kepemilikannya yaitu *ume kbubu* dan *lopo* kerajaan, *ume kbubu* dan *lopo* suku serta *ume kbubu* dan *lopo* masyarakat (Saunoah dkk, 2006). Jenis-jenis *ume kbubu* juga disebutkan oleh Dima (2013) dalam penelitiannya di Desa Kaenbaun, bahwa *ume kbubu* memiliki beberapa jenis yaitu *ume kbubu* dapur, *ume kbubu* anak laki-laki pertama, *ume kbubu* orang tua dan *ume kbubu* induk suku. *Ume kbubu* milik kerajaan biasanya disebut dengan nama *Sonaf* (istana raja). *Sonaf* biasanya digunakan sebagai tempat berbagai ritual adat seperti upacara perkawinan, persembahan hasil panen dan kegiatan lainnya, sedangkan *lopo* digunakan untuk menerima tamu dan tempat bermusyawarah.

Ruang pada rumah tradisional/adat adalah bentuk ekspresi identitas budaya lokal, termasuk di dalamnya ruang *sacral* (Broadbent, dalam Naing dkk, 2019). Begitu pula dengan yang ada pada *Ume kbubu sonaf* Afeanpah, ruang yang ada merupakan ruang sebagai identitas budaya lokal yang memiliki penting dalam menjalankan kehidupan adat. Konsep ruang *ume kbubu* dibentuk oleh aktifitas yang ada pada *ume kbubu*. Ruang di dalam *ume kbubu* hanya berjumlah satu buah dalam tanpa sekat, tanpa jendela dan hanya memiliki satu pintu yang kecil dan rendah (Dima, 2013). Penelitian ini memberikan gambaran tentang pola ruang yang terbentuk dalam sebuah *ume kbubu sonaf* dan *lopo* dari suku Afeanpah.



Gambar 1. *Ume Kbbu Sonaf* Afeanpah



Gambar 2. *Lopo Sonaf* Afeanpah

## Metode

Proses pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara dan observasi secara langsung ke lokasi dan melalui studi literatur. Observasi dan wawancara difokuskan pada *ume kbubu* dan *lopo sonaf* Afeanpah sebagai suku raja di Desa Maubesi. Data yang diperoleh kemudian dideskripsi dan dianalisis untuk melihat konsep ruang yang terdapat yang terbentuk pada *ume kbubu* dan *lopo sonaf* Afeanpah.

## Hasil dan Pembahasan

### (1) *Ume Kbbu*

#### (a) Interior (ruang dalam) *Ume kbubu Sonaf* Afeanpah

Ruang pada *sonaf* Afeanpah biasanya digunakan sebagai tempat untuk melakukan ritual adat suku. Ruang *sonaf* berbentuk bulat dan hanya terdiri dari satu ruang. Elemen pembentuk interior *sonaf* Afeanpah yaitu lantai dengan material tanah dan papan, dinding yang terbuat dari papan dan penutup atap dari material alang-alang. Ruang dalam *sonaf* dapat diakses menggunakan dua pintu. Dua pintu tersebut dibagi menjadi pintu untuk laki-laki dan pintu untuk perempuan. Di dalam ruangan *sonaf* terdapat dua tiang yang disebut *ni enaf* (tiang perempuan) sebagai pusat upacara adat dan juga sebagai penopang struktur atap. Selain *ni enaf*, terdapat juga tungku untuk memasak,

tempat persembahan kepada nenek moyang yang berada di bawah *ni enaf* dan juga terdapat *hala* (tempat duduk). *Hala* di dalam *sonaf* dibagi lagi menjadi tiga area yaitu *hala* untuk umum, *hala* untuk laki-laki dan *hala* untuk perempuan.

Konsep ruang dalam *ume kbubu* dapat dibagi menjadi tiga area yaitu area memasak, area istirahat dan area ritual adat (Dima, 2013). Hal ini juga terdapat pada *sonaf* Afeanpah, yaitu area ruang yang terbentuk akibat aktifitas adat adalah area memasak, area beristirahat dan area ritual adat. Semua aktifitas yang terbentuk tersebut berpusat atau berorientasi pada bagian tengah ruang yang terdapat *ni enaf*.



Gambar 3. Area memasak pada *ume kbubu Sonaf* Afeanpah



Gambar 4. *Hala* Laki-laki

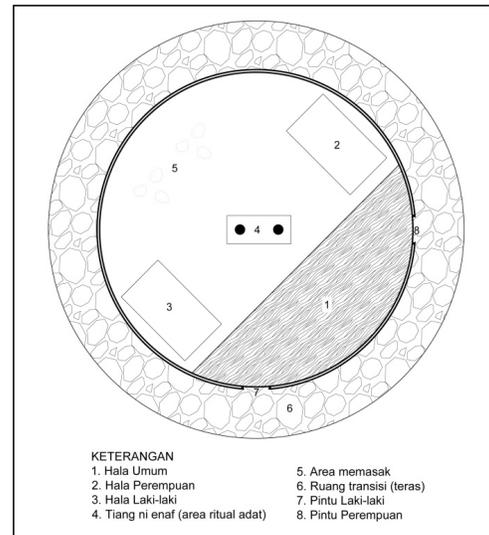


Gambar 5. *Hala* Perempuan

(b) Ruang transisi

Ruang transisi ini merupakan ruang penghubung antara ruang dalam dan ruang luar. Ruang transisi yang ada pada *ume kbubu sonaf* ini yaitu teras pada bagian depan *ume kbubu sonaf*. Teras ini berfungsi sebagai tempat duduk

untuk bersantai ataupun tempat duduk pada saat upacara adat. Dalam aturan adat suku Afeanpah, bagi laki-laki dan perempuan yang telah menikah namun belum menyelesaikan urusan adat, dalam hal ini yang berhubungan dengan *belis* (maskawin), maka bagi kaum perempuan tersebut tidak boleh masuk ke dalam *sonaf* dan hanya boleh duduk atau berdiri di teras *sonaf*.



Gambar 6. Pola denah *Ume Kbbu*



Gambar 7. *Tiang ni enaf* dalam *ume kbubu* sebagai pusat ritual adat

(c) Ruang luar

Ruang luar pada *sonaf* Afeanpah ini berada di sekeliling *sonaf* yang berpusat di depan *sonaf*. Pada ruang luar ini terdapat *hauteas/ haumonef* (kayu laki-laki) sebagai pusat dari ritual adat dan juga terdapat *lopo* sebagai pasangan dari *ume kbubu*. Pada saat terjadi upacara adat, maka seluruh peserta upacara berkumpul di ruang luar ini dan mengelilingi *hauteas* sebagai altar persembahan kepada nenek moyang. Upacara adat yang terjadi di ruang luar ini biasanya berorientasi ke gunung Maubesi sebagai gunung keramat bagi masyarakat.



Gambar 8. Ruang teras *ume kbubu sonaf* Afeanpah



Gambar 9. *Hauteas* sebagai pusat ritual adat di ruang luar

(2) *Lopo*

*Lopo* merupakan rumah bulat bertiang empat yang tidak memiliki dinding. Fungsi *lopo* adalah sebagai tempat untuk menerima tamu dan tempat untuk bermusyawarah. Ukuran *lopo* bermacam-macam dan yang paling besar biasanya adalah *lopo* kerajaan (Saunoah dkk, 2006). *Lopo* memiliki dua buah ruang yaitu ruang bawah sebagai tempat bermusyawarah dan melakukan ritual adat serta ruang atas yang berfungsi sebagai lumbung dan tempat menyimpan benda berharga.



Gambar 10. Musyawarah didalam *lopo*

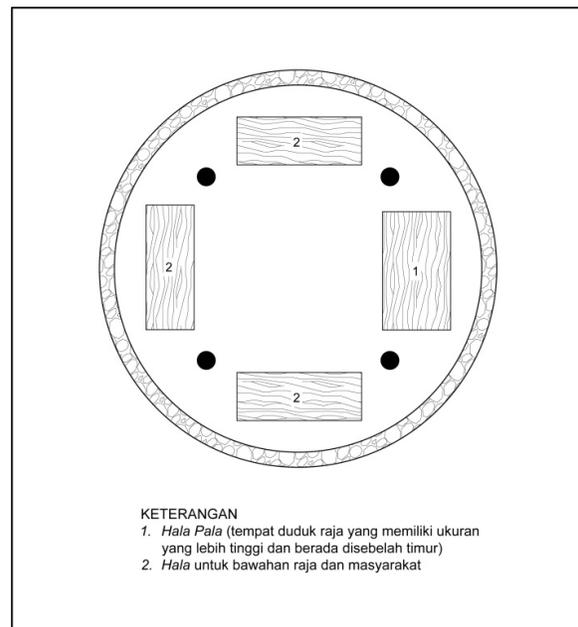
Ruang bawah *lopo* dibatasi oleh susunan susunan batu melingkar dan didalamnya terdapat tempat-tempat duduk yang disebut dengan *hala*. *Hala* biasanya terbuat dari material kayu. *Hala* ini biasanya dibagi menjadi dua jenis yaitu *hala pala* yang dikhususkan untuk raja dan *hala*

untuk bawahan raja dan masyarakat biasa. *Hala pala* memiliki ukuran yang lebih tinggi dari pada *hala* untuk bawahan dan masyarakat biasa yang lebih rendah.



Gambar 11. Ritual adat di dalam *lopo*

Dalam melakukan aktifitas sehari-hari, Ketika menerima tamu atau melakukan musyawarah dan ritual adat, masyarakat selalu duduk melingkar di dalam *lopo*. Pola melingkar ini mengikuti bentuk *lopo* yang bulat dan berorientasi ke *hala pala* yang merupakan tempat duduk raja.

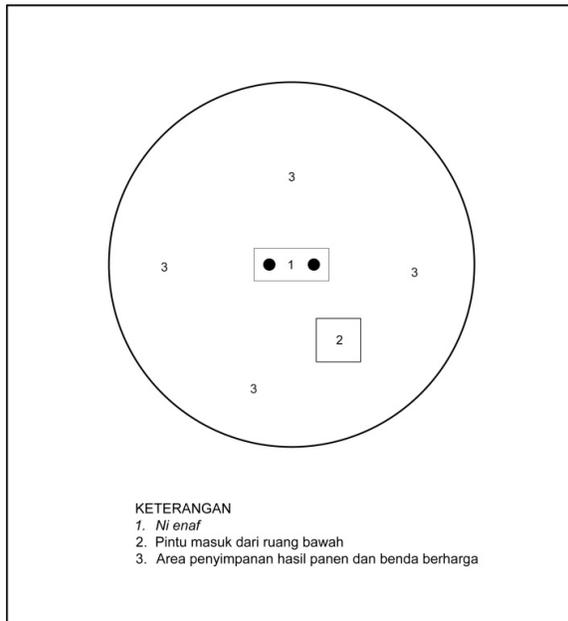


Gambar 12. Denah ruang bawah *lopo*



Gambar 13. *Hala* pada *lopo*. Terlihat *hala pala* (kiri) memiliki ukuran yang lebih tinggi dibandingkan dengan *hala* biasa (kanan)

Ruang atas *lopo* terdiri dari satu ruang yang digunakan sebagai tempat menyimpan hasil panen dan benda berharga. Hasil panen yang disimpan biasanya merupakan hasil panen yang dibawa oleh masyarakat untuk diserahkan kepada raja. Selain itu di dalam ruang atas juga terdapat dua buah tiang yang disebut *ni enaf* (tiang perempuan) yang berfungsi menopang struktur atap. Tiang *ni enaf* ini juga seperti yang terdapat pada *ume kbubu*.



Gambar 14. Denah ruang atas *lopo*

## Penutup

*Ume kbubu* dan *lopo sonaf* Afeanpah merupakan bangunan yang memiliki arti penting bagi suku Afeanpah dan anak suku dibawahnya. *Ume kbubu* dan *lopo sonaf* Afeanpah ini biasanya menampung aktifitas kehidupan sehari-hari dan aktifitas ritual adat masyarakat. Ruang pada *ume kbubu* memiliki pola melingkar yang dibagi menjadi ruang dalam, ruang transisi dan ruang luar. Ruang dalam hanya terdiri dari satu ruang namun memiliki ruang-ruang berdasarkan aktifitas seperti ruang untuk memasak, ruang untuk ritual adat dan ruang untuk beristirahat. Ruang transisi berupa teras yang menghubungkan ruang luar dan ruang dalam. Ruang luar terdapat *hauteas* yang menjadi pusat ritual adat diluar bangunan. *Lopo* memiliki dua buah ruang dengan pola melingkar terdiri dari ruang bawah sebagai tempat menerima tamu dan musyawarah serta ruang atas yang memiliki fungsi sebagai tempat menyimpan hasil panen dan benda-benda berharga.

## Daftar Pustaka

- Dima, T. K., Antariksa, A., & Nugroho, A. M. (2013). Konsep Ruang Ume Kbbubu Desa Kaenbaun Kabupaten Timor Tengah Utara. *RUAS*, *11*(1), 28-36.
- Naing, N. (2019). Makna Ruang Sakral pada Tata Ruang Dalam Rumah Panggung Tradisional Bugis. *Jurnal Permukiman*, *14*(2), 137-150.
- Nas, P., & de Vletter, M. (Eds.). (2009). *Masa lalu dalam masa kini: arsitektur di Indonesia*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Saunoah, H., Tallan, J. M., & Subani, M. (2006). *Lopo Representasi Sistem Budaya Atoin Meto TTU. Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kabupaten TTU: Kupang*.
- Timo, E. N. (2005). *Pemberita firman pencinta budaya: mendengar dan melihat karya Allah dalam tradisi*. BPK Gunung Mulia.